

Studi Literature : Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda

Universitas Sulawesi Tenggara
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email: ridwan.ardi15@gmail.com

Abstrak

Salah satu problem yang paling mendasar di era globalisasi sekarang ini adalah problem identitas dan karakter kebangsaan. kancangnya arus globalisasi dikhawatirkan akan berdampak pada berkurangnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal. Agar eksistensi budaya lokal tetap kokoh, maka kepada generasi pelanjut estafet bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru di sekolah dasar adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran diharapkan pendidikan karakter siswa akan tetap kokoh terjaga di tengah kancangnya arus globalisasi.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter

Abstract

One of the most fundamental problem in the current era of globalization is the problem of identity and national character . the hardness of globalization is feared will reduce the sense of love of local culture . In order for the existence of local culture remained firm , then the successor generation of the relay race need to be instilled a love of local culture. One way to reach teachers in primary schools is to integrate the values of local wisdom in the learning process in schools . By integrating the values of local wisdom into learning student character education is expected to remain robust awake in the middle of the hardness of globalization

Keywords: Local knowledge, Character Education

How to cite: Ridwan Ardi (2024) Studi Literature : Integrasi Nilai – Nilai Kearifal Lokal dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, (Volume 1 No 1)

Pendahuluan

Perkembangan di zaman yang serba maju ini banyak anak-anak yang kurang memiliki karakter yang kurang baik, karakter yang baik harus di bangun dari usia dini karena usia dini adalah masa awal dimana anak di bentuk karakternya. Di era global ini banyak pengaruh nilai-nilai yang negatif.

Pendidikan karakter menurut Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Sekolah membantu anak untuk dapat menentukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup dimana mereka dilahirkan.

Sekolah berfungsi mentransmisi, mentransformasi kebudayaan, mengajarkan tentang nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Pembentukan karakter harus dimulai dari membentuk potensi nilai-nilai spritual, mengasah dan membangkitkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang sudah diberikan Tuhan yang maha Esa sebagai fitrah manusia sejak lahir melalui pendidikan yang utuh dan menyeluruh (holistik). Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini berupa potensi pemberian Tuhan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Maka sangat penting adanya sinergitas dan keutuhan dari pusat pendidikan dalam membentuk anak Indonesia yang cerdas, handal berdaya saing dan berkarakter unggul. Jadi Pendidikan karakter bukan hanya tugas guru di sekolah, akan tetapi harus merupakan tanggung jawab dari semua elemen bangsa. Oleh karena itu nilai-nilai luhur yang telah di wariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh di tinggalkan ataupun di lupakan, maka sekolah mempunyai peran besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut.

Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks. Nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi tua dilanjutkan ke generasi muda sebagai bentuk kearifan lokal. Dengan demikian kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat di suatu negara. Untuk memahami dan mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai kebudayaan yang baik yang ada di wilayah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal ini sebenarnya sudah di ajarkan secara turun menurun oleh orangtua kepada anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Sudah selayaknya, kita sebagai generasi muda mencoba menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang di telan perkembangan zaman. Pada saat ini, media massa yang serba canggih, dan didukung kemajuan teknologi yang sangat pesat, merupakan narasumber informasi yang lebih sarat bagi

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda anak. Dibandingkan dengan informasi yang di peroleh dari orang tua atau gurunya. Melalui acara televisi dari berbagai saluran, video, bahkan sekarang permainan-permainan dapat dengan mudah di upload melalui internet maka masuknya informasi kepada anak-anak sulit di bendung dan di batasi.

Salah satu cara untuk dapat menghindari dampak negatif dari berbagai informasi tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral secara lebih intensif dan efektif (Otib Satibi Hidayat, 2008).

Penanaman karakter pada anak merupakan proses penyesuaian kepribadian yang perlu memperhatikan bermacam-macam prinsip dasar pertumbuhan. Salah satu nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembangunan karakter anak adalah nilai-nilai kebaikan sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya, yang kemudian disebut sebagai "kearifan lokal". Kearifan lokal menjadi sebuah tawaran yang menarik untuk pengembangan pendidikan karakter, karena pada dasarnya pengembangan karakter harus diikuti dengan pengintegrasian jati diri kebangsaan pada diri anak, jati diri kebangsaan atau nasionalisme pasti akan berkaitan erat dengan kebudayaan bangsa yang menjadi basis kebudayaan nasional.

kearifan lokal menjadi penting karena pada dasarnya kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, yang merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Sehingga dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembentukan karakter anak, secara tidak langsung anak akan mendapatkan gambaran yang utuh atas identitas dirinya sebagai individu, serta identitas dirinya sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan budaya yang unggul dan telah lama diugemi para pendahulunya.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang, yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat, untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing, agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Allah swt, alam sekitar dan sesamanya. kearifan lokal juga dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter.

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasi keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pembelajaran, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya “lain”.

Salah satu aplikasi pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter, misalnya apabila di daerah terdekat sekolah itu terdapat filosofi hidup yang merupakan landasan nilai kehidupan daerah tersebut, maka pendidik dalam pembelajaran harus memulai memunculkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, sebagai pijakan dan spirit dalam setiap mendidik siswanya. Sehingga dari pola yang demikian, pendidik akan menjadi seorang fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik yang bersinggungan langsung dalam proses pembelajaran. Pada posisi ini, nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal sebuah daerah akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun karakter anak bangsa, agar memiliki jiwa cinta tanah air yang tinggi sekaligus mampu menjadi penjaga kelestarian kearifan lokal tersebut melalui sikap keseharian yang berkarakter kuat.

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah dasar ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan. Uraian tersebut di atas menjadi sangat logis, karena diakui atau tidak nilai-nilai kearifan lokal yang notabene dari nilai-nilai kebaikan yang dianut di sebuah daerah, nantinya akan memberikan warna positif bagi pembangunan karakter anak. Ketika warna positif kearifan lokal dominan dalam proses pembangunan karakter anak, maka kearifan lokal tersebut akan mampu mendinamisasi perkembangan karakter anak menuju arah yang lebih baik di masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi hasil publikasi baik itu jurnal maupun buku yang relevan dan mendukung terhadap topik pembahasan serta sumber yang tertulis lainnya.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang mengumpulkan data dari sumber – sumber yang berhubungan dengan topik pembahasan yang menggunakan teori yang telah ada sebagai landasan untuk menjelaskan temuan-temuan yang ditemukan berpotensi menghasilkan teori baru. Teknik pengumpulan data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah studi literatur, dimana peneliti mencari referensi dari berbagai artikel dan buku

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda yang relevan dengan masalah yang sedang di teliti. Untuk mencari artikel tersebut menggunakan platform seperti google scholar, science direct, semantic scholar dan education resources information centre (ERIC) setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis isi terhadap informasi yang ditemukan dalam artikel tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Desain Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter mencoba membantu anak untuk melaksanakan perilaku yang baik, santun dan disiplin secara terus menerus, sehingga hal-hal tersebut secara relatif menjadi mudah untuk dilakukan oleh anak serta secara relatif anak menjadi merasa tidak biasa untuk melakukan hal-hal sebaliknya.

Sebagaimana diketahui, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confusius – seorang filsuf terkenal Cina– menyatakan bahwa anak pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah anak dilahirkan, maka anak dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.

Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki anak sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan.

Perlu diketahui bersama, bahwa desain pendidikan karakter bergerak dari knowing menuju doing atau acting. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya knowing, loving, dan doing atau acting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu Pertama, kesadaran moral (*moral awareness*), yaitu kesediaan seseorang untuk menerima secara cerdas sesuatu yang seharusnya dilakukan. Kedua, pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), yaitu mencakup pemahaman mengenai macam-macam nilai moral seperti menghormati hak hidup, kebebasan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan,

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda tenggang rasa, kesopanan dan kedisiplinan. Ketiga, Penentuan sudut pandang (*perspective taking*), yaitu kemampuan menggunakan cara pandang orang lain dalam melihat sesuatu. Keempat, Logika moral (*moral reasoning*), adalah kemampuan individu untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu dikatakan baik atau buruk. Kelima, Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), yaitu kemampuan individu untuk memilih alternatif yang paling baik dari sekian banyak pilihan. Keenam, pengenalan diri (*self knowledge*), yaitu kemampuan individu untuk menilai diri sendiri. Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan untuk mengisi ranah kognitif mereka.

Selanjutnya, *Moral Loving* atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi anak untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh anak, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

Setelah dua aspek tersebut terwujud, maka Perilaku moral (Moral Acting) sebagai outcome akan dengan mudah muncul baik berupa competence, will, maupun habits. Perilaku moral adalah hasil nyata dari penerapan pengetahuan dan perasaan moral. Orang yang memiliki kualitas kecerdasan dan perasaan moral yang baik akan memiliki kecenderungan menunjukkan perilaku moral yang baik pula.

Penanaman karakter pada anak merupakan proses penyesuaian kepribadian yang perlu memperhatikan bermacam-macam prinsip dasar pertumbuhan. Mekanisme penyesuaian tersebut pada dasarnya merupakan sebagian dari usaha kependidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta berlangsung seumur hidup. Itulah sebabnya, perencanaan pembelajaran yang praktis, aplikatif dan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak sangat diperlukan, dalam upaya pembelajaran nilai yang membawa muatan karakter bagi anak.

Salah satu nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembangunan karakter anak adalah nilai-nilai kebaikan sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya, yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi sebuah tawaran yang menarik untuk pengembangan pendidikan karakter, karena pada dasarnya pengembangan karakter harus diikuti dengan pengintegrasian jati diri kebangsaan pada diri anak, jati diri kebangsaan atau nasionalisme pasti akan berkait erat dengan jejaring kebudayaan bangsa yang menjadi basis kebudayaan nasional.

Berpikir kritis adalah keterampilan untuk meninjau dan menganalisis informasi tertentu, mengidentifikasi bukti yang mendukung, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, menerapkan berbagai strategi untuk menyimpulkan berdasarkan standar penilaian. kemampuan ini berfungsi untuk mengambil sebuah keputusan yang logis terhadap sesuatu yang

dipercayai dan yang dilakukan (Sumantri, 2015). Pada proses berpikir ini melibatkan berbagai jenis perilaku dan membutuhkan keterlibatan yang aktif dari pemikir karena hubungannya dengan berpikir kritis. Berpikir kritis dapat meliputi pemikiran yang lebih terbuka dan produktif dalam menerima berbagai informasi yang nantinya diolah dan ditafsirkan kedalam berbagai hal berdasarkan sudut pandang. Selain itu dengan dimilikinya keterampilan berpikir yang baik akan berpengaruh pada seseorang dalam mengambil keputusan. Berpikir kritis dipilih karena keterampilan ini dapat memfasilitasi kegiatan berpikir pada konteks lain. Dalam hal ini, kegiatan membaca dapat memberikan dorongan terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan membaca untuk belajar dalam membangun pemahaman dari segi bacaan yang merupakan salah satu landasan dalam berfikir tingkat tinggi seperti halnya berpikir kritis (Arif Muttaqin, 2015).

2. Nilai – Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Pemerintah RI, 2010:21).

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dari nilai-nilai karakter di atas, Kementerian Pendidikan Nasional
Catha of Journal: Creative and Innovative Research

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).

Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.

3. Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter

Kenapa kearifan lokal menjadi penting dalam pendidikan karakter? Karena pada dasarnya kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai kebaikan yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Sehingga dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembentukan karakter anak, secara tidak langsung anak akan mendapatkan gambaran yang utuh atas identitas dirinya sebagai individu, serta identitas dirinya sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan budaya yang unggul dan telah lama diugemi para pendahulunya.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang, yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat, untuk hidup bersama secara dinamis dan damai.

Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing, agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar dan sesamanya. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah.

Dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus bisa mendinamisasi keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah.

Menggal dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pembelajaran, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya "lain". Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya, akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif.

Salah satu aplikasi pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter, misalnya apabila di daerah terdekat sekolah itu terdapat filosofi hidup yang merupakan landasan nilai kehidupan daerah tersebut, seperti filosofi *Siri Na Pacce* asal Bugis – Makassar (masyarakat Sulawesi Selatan), *Silih Asah Silih Asih* dan *Silih Asuh* asal Sunda (masyarakat Jawa Barat), atau *Masup kandang kambing Ngembik*, *Masuk Kandang Kerbau Ngelenguh* asal Betawi (masyarakat DKI Jakarta) dan masih banyak lagi. Maka guru dalam pembelajaran harus memulai memunculkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, sebagai pijakan dan spirit dalam setiap mendidik siswanya. Sehingga dari pola yang demikian, guru akan menjadi seorang fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik yang bersinggungan langsung dalam proses pembelajaran.

Pada posisi ini, nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal sebuah daerah akan menjadi senjata yang paling ampuh untuk membangun karakter anak bangsa, agar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi sekaligus mampu menjadi penjaga kelestarian kearifan lokal tersebut melalui sikap keseharian yang berkarakter kuat.

Uraian tersebut di atas menjadi sangat logis, karena diakui atau tidak nilai-nilai kearifan lokal yang notabene merupakan sedimentasi dari nilai-nilai kebaikan yang dianut di sebuah daerah, nantinya akan memberikan warna positif bagi pembangunan karakter anak. Ketika warna positif kearifan lokal dominan dalam proses pembangunan karakter anak, maka kearifan lokal tersebut akan mampu mendinamisasi perkembangan karakter anak menuju arah yang lebih baik di masa yang akan datang

Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang dituliskan Sartini (2006), bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- a) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
- c) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- e) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
- f) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.

g) Bermakna etika dan moral.

h) Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client

4. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.
- b. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
- c. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Dari ketiga bentuk inovasi di atas, yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (character educator). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2011). Di samping model ini, ada juga model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model subject matter dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaiannya di sekolah. Model ini tidak mudah diterapkan dan akan menambah beban peserta didik yang sudah diberi sekian banyak mata pelajaran. Karena itulah, model integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan model subject matter.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mulamula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Secara praktis, pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut, diisi nilai(-nilai) karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini, karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/ diadaptasi. Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter); dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.
- b. Pendekatan/metode pembelajaran diubah (disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.
- c. Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/ Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.
- d. Bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/ atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik - teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, Penilaian kinerja, penilaian antarteman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif, misalnya seperti berikut.

- 1) BT: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator.
- 2) MT: Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.
- 3) MB: Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
- 4) MK: Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten
- 5) Bahan ajar disiapkan. Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah- langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini, guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala Likert).

5. Pembelajaran di Sekolah Dasar

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun. Pendidikan di Sekolah Dasar bertujuan untuk member bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (Suharjo, 2006).

Melihat pendapat tentang pendidikan Sekolah Dasar tersebut, maka Sekolah Dasar dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal yang meletakkan dasar pendidikan kepada peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan di atasnya. Oleh karena itu di Sekolah Dasar peserta didik harus diberi wawasan pengetahuan yang jelas agar tidak mengaburkan pengetahuannya di jenjang pendidikan selanjutnya.

Sekolah Dasar tidak hanya memiliki peran untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif (pengetahuan), tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Apa jadinya jika di sekolah peserta didik hanya dikembangkan ranah kognitifnya, tetapi diabaikan afektifnya? Tentunya akan banyak generasi penerus bangsa yang pandai secara akademik, tapi lemah pada tataran sikap dan perilaku. Hal demikian tidak boleh terjadi, karena akan

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda membahayakan peran generasi muda dalam menjaga keutuhan bangsa dan Negara Indonesia.

Salah satu nilai yang dapat dikembangkan di Sekolah dasar adalah nilai nasionalisme. Nilai ini penting dikembangkan mengingat sekarang ini banyak pengaruh yang datang dari luar. Pengaruh itu tidak semuanya baik, tetapi ada pula yang negative. Salah satu pengaruh negatif yang perlu mendapat perhatian adalah masuknya budaya-budaya asing yang dapat mengikis rasa cinta tanah air/cinta budaya siswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Untuk mencapai perannya tersebut, dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh seorang guru tidak akan mampu berjalan lancar tanpa dukungan dari beberapa komponen lainnya. Untuk itu dalam melakukan pembelajaran di Sekolah Dasar seorang guru memerlukan beberapa komponen yang mampu mendukung kelancaran berlangsungnya proses tersebut. Komponen-komponen itu adalah:

- a. Visi, misi, dan tujuan pendidikan
- b. Pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Kurikulum/materi pendidikan
- b. Proses belajar mengajar
- c. Sarana dan prasarana pendidikan
- d. Manajemen pendidikan di sekolah, dan
- e. Lingkungan eksternal pendidikan

Terkait dengan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Dasar Menurut Sutarno (2008) ada empat macam pembelajaran berbasis budaya, yaitu:

- a. Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.
- b. Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam untuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.
- c. Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.
- d. Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan bahasa krama inggil pada hari sabtu melalui Program Sabtu Budaya.

Sementara itu Sutarno (2008) menuliskan ada tiga macam model pembelajaran berbasis budaya, yaitu:

- a. Model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiaty Permatasari, Nurhaswinda lagu-lagu daerah.

- b. Model Pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat
- c. Model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat taradisional

6. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Tak terkecuali dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kerifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri.

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah dasar ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan.

Salah satu aplikasi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal misalnya apabila di lingkungan terdekat sekolah itu terdapat tanaman singkong yang merupakan andalan daerah tersebut. Maka guru dalam pembelajaran bisa memanfaatkan tema "singkong". Tema ini bisa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, misalnya:

- a. Pelajaran Matematika: siswa diminta untuk menghitung jumlah gambar singkong.
- b. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam: siswa diminta untuk mengamati jenis akar singkong.
- c. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: siswa diminta untuk menjelaskan manfaat singkong di bidang ekonomi.
- d. Pelajaran Seni Rupa: siswa diminta untuk mewarnai gambar singkong.
- e. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: siswa diminta untuk menjelaskan cara merawat pohon singkong agar lingkungan tetap terjaga.

Contoh di atas hanya merupakan salah satu cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini diharapkan nilai nasionalisme siswa terhadap budaya lokalnya akan dapat ditumbuhkan, bahkan ditingkatkan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah (1) pembentukan karakter (semangat kebangsaan) sangat vital karena merupakan kebutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter adalah harta paling berharga yang dimiliki manusia. Karena itu, mendidik tanpa karakter sama dengan membangun tanpa pondasi; (2) nilai kearifan lokal sangat penting karena kearifan lokal merupakan refleksi kebenaran, inheren dalam kehidupan manusia, sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat, dan penentu harkat dan martabat sebuah komunitas; (3) nilai kearifan lokal sangat potensial dijadikan sebagai konten pembentukan karakter bangsa karena salah satu sumber nilai kearifan

Bibliografi

Agus M aladi Irianto (2019). *Kerifan Lokal dan Mahasiswa*. Diambil dari <http://staff.undip.ac.id/sastra/agusmaladi>. diakses tanggal 29 April 2010

Mulyasa, H.E (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
Otib satibi hidayat. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai – Nilai Agama*. Jakarta : Universitas Terbuka. 2008.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*.

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.

Rahma Kurnia Sri Utami (2009). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal*. <http://blog.unila.ac.id/hermiyanzi/>. diakses tanggal 2 April 2010.

Sartini (2006). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*. <http://filsafat.ugm.ac.id>. diakses tanggal 30 April 2010.

Suharjo (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.

Sutarno (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Copyright holder:

Ridwan Ardi (2024)

First publication right:

Catha of Journal: Creative and Innovative Research